

Pengampunan Sebagai Sarana Pemulihan Komunitas: Kajian Hermeneutis Terhadap 2 Korintus 2:5-11

Nikita Sitanggang, Salomo Sihombing

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

salomo.sihombing@stttrinity.id

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2026

Vol.7 No.1 816-830

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

2 Corinthians 2:5-11;
Punishment; Satan;
Forgiveness; Restoration

2 Korintus 2:5-11;
Hukuman; Setan;
Pengampunan;
Pemulihan

Article History

Submitted: Mar, 04, 2026

Revised: Jul, 10, 2026

Accepted: Jul, 24, 2026

DOI:

10.47596/sg.v7i1.481



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati>
a/index

Abstract:

This article examines the significance of forgiveness as a means of community restoration based on 2 Corinthians 2:5–11. Against the backdrop of conflict within the Corinthian church, Paul presents forgiveness toward the offending individual as the path to restoration and shared joy. This study employs a qualitative method using a historical-grammatical exegetical approach to interpret the text according to the author's intended meaning. An analysis of the key term $\chi\alpha\rho\iota\zeta\omicron\mu\alpha\iota$ (charizomai) demonstrates that forgiveness is understood as an act of grace that restores relationships. The findings indicate that the disciplinary action imposed on the offender was sufficient to bring about repentance. Therefore, the congregation is called to forgive, comfort, and reaffirm the repentant individual to prevent overwhelming sorrow. Thus, forgiveness serves as an expression of love that preserves the unity of the church and restores relationships within the Christian community.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji urgensi pengampunan sebagai sarana pemulihan komunitas berdasarkan 2 Korintus 2:5–11. Berangkat dari konflik di jemaat Korintus, Paulus menawarkan pengampunan bagi pelaku kesalahan sebagai jalan menuju pemulihan dan sukacita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historical-grammatical exegesis untuk memahami makna teks sesuai maksud penulis. Analisis istilah $\chi\alpha\rho\iota\zeta\omicron\mu\alpha\iota$ (charizomai) menunjukkan bahwa pengampunan merupakan tindakan anugerah yang memulihkan. Hasil penelitian menegaskan bahwa hukuman yang diberikan telah membawa pelaku kepada pertobatan, sehingga jemaat dipanggil untuk mengampuni, menghibur, dan menerima kembali pelaku agar tidak tenggelam dalam kesedihan. Dengan demikian, pengampunan menjadi wujud kasih yang menjaga kesatuan jemaat serta memulihkan relasi dalam komunitas.

Kata kunci: Pengampunan, pemulihan, komunitas, konflik di jemaat, 2 Korintus 2:5–11

PENDAHULUAN

Pengampunan dalam 2 Korintus 2:5-11 menjadi hal yang esensial yang ditegaskan oleh rasul Paulus. Karenanya, hukuman yang diberikan kepada seseorang yang bersalah tidak bersifat permanen (menetap), melainkan tahapan untuk membawa seseorang yang bersalah tersebut kepada pertobatan dan pemulihan. Selanjutnya, peran dari jemaat (komunitas) menjadi sangat menentukan, sebab hal ini ibarat dua sisi mata koin yang tidak bisa saling meniadakan. Collin G. Kruse menandakan bahwa 2 Korintus 2:5-11, khususnya menjadi peringatan yang mendesak dari Paulus, sebab menurutnya Iblis dapat saja memanfaatkan kesempatan dari konflik yang terjadi di sebuah komunitas menuju kepada sebuah perpecahan.¹

Di pihak lain, Paul Barnett menyatakan bahwa pengampunan dalam 2 Korintus 2:5–11 merupakan tindakan komunal yang berakar pada karya pendamaian Kristus dan bertujuan memulihkan hubungan dalam tubuh Kristus. Disiplin gereja hanya mencapai tujuannya apabila diakhiri dengan pengampunan yang tulus, penerimaan kembali ke dalam komunitas, dan pemulihan relasi.² Melalui proses ini, gereja memelihara kesatuan, mencegah keputusan orang yang telah bertobat, dan mencerminkan kasih karunia Kristus dalam kehidupan bersama. Itulah sebabnya, pengampunan termasuk ke dalam kategorisasi doktrin (ajaran) Kristen yang unik. Pada dasarnya, pengampunan adalah tindakan Allah, yang membebaskan manusia berdosa dari penghakiman dan hukuman ilahi atas dosa mereka. Hal ini terjadi karena hanya Allah lah yang kudus, dengan itu hanya Allah lah yang dapat mengampuni dosa (Mrk. 2:7; Luk. 5:21). Namun demikian, pengampunan juga menjadi tindakan manusia terhadap sesamanya, sebagai wujud nyata dari kesadaran dan penerimaan akan pengampunan yang telah diberikan Allah melalui pengorbanan Kristus.³

Penegasan mengenai pentingnya pengampunan dalam 2 Korintus 2:5-11 juga dituliskan oleh David E. Garland dengan menyoroti tiga tindakan yang diperintahkan Paulus kepada jemaat (komunitas), yaitu mengampuni, menghibur, dan meneguhkan kasih (2Kor. 2:7–8). Ketiga tindakan ini membentuk satu kesatuan proses pemulihan. Bagi Garland pengampunan saja tidak cukup apabila orang yang bertobat tetap diperlakukan sebagai orang luar. Sebaliknya, gereja harus memberikan dukungan pastoral, menghapus stigma yang melekat akibat kesalahannya, serta menegaskan kembali bahwa ia diterima sebagai anggota

¹ Colin G. Kruse, *The Second Epistle of Paul to the Corinthians: An Introd. and Comm*, 1. publ, The Tyndale New Testament Commentaries 8 (Leicester: Inter-Varsity Pr. [u.a.], 1987), 113–15.

² Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1997), 156–57.

³ Philip W. Comfort and Walter A. Elwell, eds., *Tyndale Bible Dictionary* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc, 2001), 496.

penuh dalam persekutuan.⁴ Namun demikian, kami menanggapi pendapat Garland tersebut justru dengan berfokus pada tahapan awal yang sentral sebelum seseorang yang melakukan kesalahan dapat dipulihkan dalam sebuah komunitas (jemaat), yaitu pengampunan. Bagi kami, pengampunanlah yang menjadi kunci utama menuju pemulihan dan akhirnya menghadirkan sukacita bagi komunitas (jemaat).

Pengampunan terjadi ketika seseorang atau komunitas membiarkan seseorang (orang) yang lain untuk datang dan mengakui kesalahannya.⁵ Pengampunan ialah sarana penyembuhan dan pembebasan dari kebencian dan kemarahan masa lalu kepada seseorang maupun komunitas.⁶ Dalam Perjanjian Baru, pengampunan dipahami sebagai pembebasan dari kesalahan atau dosa, sehingga mengampuni berarti melepaskan seseorang dari kesalahan tersebut.⁷ Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk memberi pengampunan tanpa batas. Dalam Injil Matius 18:21-22, Yesus berkata kepada Petrus bahwa seseorang harus mengampuni "tujuh puluh kali tujuh kali," yang menegaskan bahwa pengampunan tidak boleh dibatasi. Melalui ajaran ini, Yesus menuntut para murid untuk memiliki sikap belas kasih seperti Allah, yang senantiasa bersedia mengampuni tanpa batas.⁸

Pengampunan tidak hanya merupakan kebutuhan individu, tetapi juga kebutuhan komunitas (jemaat). Ketika suatu komunitas mengalami perpecahan dan ketegangan relasional akibat kesalahan seorang anggota, muncul pertanyaan: setelah pelaku menerima hukuman yang layak, bagaimana komunitas seharusnya bersikap untuk memulihkan relasi dan mengembalikan sukacita bersama? Masalah inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui kajian hermeneutis terhadap 2 Korintus 2:5-11, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Paulus menawarkan jalan pemulihan melalui tindakan pengampunan terhadap pelaku kesalahan di jemaat Korintus.

Penelitian sebelumnya telah membahas tema pengampunan dalam kehidupan komunitas. Salah satunya dilakukan oleh Weldemina Yudit Tiwery dan Vincent Calvin Wenno, yang menyoroti peran penting pengampunan publik dalam mengurangi perpecahan dan membangun rekonsiliasi. Dalam kajiannya, mereka menegaskan bahwa pengampunan

⁴ David E. Garland, *The New American Commentary Volume 29 - 2 Corinthians* (Nashville: B&H Publishing Group, 1999), 130–32.

⁵ John-Roger, 41.

⁶ Yudit Tiwery Weldemina and Vincent Calvin Wenno, "Komunitas Yang Mengampuni: Menafsirkan Pengampunan Publik Dalam 2 Korintus 2:5-11 Dengan Metode Interkontekstual," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (July 2023): 199, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.381>.

⁷ Yohanes Sukendar, "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 25.

⁸ *Ibid.*, 33–34.

publik dapat menjadi sarana untuk mewujudkan perdamaian dan pemulihan komunitas, baik dalam konteks gereja mula-mula (2 Kor. 2:5-11) maupun dalam konteks pascakonflik di Maluku.⁹

Kedua penulis ini menggunakan metode interkontekstual, yakni dengan membaca teks Alkitab secara dialogis bersama konteks sosial-budaya masyarakat Maluku setelah konflik tahun 1999.¹⁰ Melalui pendekatan tersebut, mereka menyatakan bahwa pengampunan tidak hanya terbatas untuk menunjukkan kesalehan pribadi atau moral pribadi, melainkan juga menjadi sebuah nilai moral yang harus diimplementasikan oleh seluruh komunitas.¹¹ Menurut Tiwery dan Wenno tampaknya hanya pembacaan interkontekstual yang mampu mengusulkan hasil penafsiran yang bermuara kepada nilai moral terkait pengampunan yang diwujudkan oleh seluruh komunitas. Lebih lanjut menurut mereka penafsiran yang hanya berfokus pada teks (eksegetis) dan tidak memberi ruang pada subjektivitas penafsiran (konteks penafsir) dimungkinkan tidak dapat tiba pada sisi kolektif dari pengampunan itu sendiri.¹²

Berdasarkan penelitian Tiwery dan Wenno, justru tulisan ini berupaya menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutis-eksegesis menjadi kunci utama untuk menggali pesan teks 2 Korintus 2:5-11. Artinya penelitian ini bertujuan memberikan tanggapan dan sanggahan dari penelitian Tiwery dan Wenno. Karenanya, penelitian ini berfokus pada analisis eksegetis terhadap konsep *χαρίζομαι* (*charizomai*) untuk mengangkat sisi pengampunan publik yang bersifat komunal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengampunan dalam 2 Korintus 2:5-11 bukan hanya tindakan personal, tetapi juga tindakan sosial gereja untuk memulihkan relasi, menjaga kesatuan jemaat, dan menghadirkan kembali sukacita komunitas. Dengan demikian, dukacita yang muncul akibat pelanggaran dapat dipulihkan melalui pengampunan yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan persekutuan umat. Umat diedukasi untuk membaca 2 Korintus 2:5-11 melalui pendekatan hermeneutis-eksegetis dengan bermuara pada implementasi pengampunan publik dalam komunitas orang percaya (gereja) saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatak *historical-grammatical exegesis*. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk menggali dan memahami maksud yang ingin disampaikan oleh

⁹ Weldemina and Wenno, 198.

¹⁰ Weldemina and Wenno, 203.

¹¹ Weldemina and Wenno, 218.

¹² Weldemina and Wenno: 202.

penulis kitab dalam konteksnya.¹³ Persoalan yang muncul adalah bahwa para penulis tersebut sudah tidak lagi hidup, sehingga pembaca masa kini tidak dapat secara langsung menanyakan atau memastikan maksud asli mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga berusaha menemukan makna sejati yang terkandung di dalamnya.¹⁴ Langkah-langkahnya diterapkan dengan menggunakan *Novum Testamentum Graece*, serta leksikon (tata bahasa). Setelahnya dilakukan analisis konteks historis, analisis sintaksis/semantik kata kunci dan bagaian akhir diberikan implikasi teologis.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis dan Situasi Jemaat Korintus (2 Korintus 2:5-11)

Surat 2 Korintus merupakan pembelaan Paulus atas pelayanannya terhadap serangan fitnah.¹⁶ Surat ini ditujukan kepada jemaat di Korintus dan ditulis dengan kesedihan oleh rasul Paulus, karena itu surat ini seringkali dijuluki sebagai "surat yang penuh air mata".¹⁷ Awalnya jemaat Korintus menerima surat Paulus dengan roh yang benar, yang membawa mereka kepada pertobatan.¹⁸ Namun, ketika Paulus melakukan kunjungan singkat ke Korintus ketika ia baru saja dari Efesus, Paulus menjadi sasaran serangan yang menyakitkan, yakni fitnah terhadap sang rasul. Hal ini dikarenakan pengajar-pengajar palsu yang memengaruhi jemaat Korintus dengan menyatakan bahwa teologi Paulus keliru, dan mereka menekankan perjanjian Musa masih berlaku. Kemudian masalah yang lain ialah, beberapa dari jemaat juga meragukan otoritas Paulus sebagai rasul. Hal ini dikarenakan kedatangan Apolos dan Kefas ke Korintus yang menarik perhatian jemaat. Melalui hal tersebut, jemaat membentuk beberapa kelompok, seperti golongan Apolos, golongan Kefas dan golongan Paulus.¹⁹ Oleh karena itu, Paulus mengirimkan surat "keras" kepada mereka melalui Titus. Pandangan dominan menyatakan bahwa surat keras Paulus tidak hilang, tetapi telah masuk ke dalam 2 Korintus 10-13, dan hal ini didukung oleh beberapa argumen yang kuat. Perubahan nada yang sangat drastis antara pasal 1-9 yang penuh rekonsiliasi dan dorongan hangat menuju pasal 10-13 yang berisi

¹³ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Alkitab* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), 5.

¹⁴ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Alkitab* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), 6.

¹⁵ Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 87.

¹⁶ John F. MacArthur, *2 Corinthians: Words from a Caring Shepherd*, 1st ed, MacArthur Bible Studies (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2015), 13.

¹⁷ Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, Word Biblical Commentary 40 (Waco, Tex: Word Books, 1986), xlvii.

¹⁸ Charles Hodge, *A Commentary on 1 & 2 Corinthians* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2000), 377.

¹⁹ Paul W. Barnett, J. Alec Motyer, and Dr John R. W. Stott, *The Message of 2 Corinthians*, The Bible Speaks Today Series, v. 2 (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 15.

teguran keras serta pembelaan diri yang tajam menunjukkan bahwa kedua bagian ini hampir mustahil ditulis pada saat dan situasi emosional yang sama. Selain itu, sejumlah bagian dalam pasal 1-9 tampak merujuk pada pernyataan yang terdapat dalam pasal 10-13, sehingga secara harfiah menunjukkan bahwa pasal 1-9 merupakan tulisan yang lebih muda dan ditulis setelah pasal 10-13. Argumen geografis di 10:16, yang menyatakan keinginan Paulus untuk memberitakan Injil “di negeri-negeri yang lebih jauh dari kalian”, juga tidak masuk akal bila Paulus menulis dari Makedonia, tetapi sangat cocok bila pasal 10-13 ditulis dari Efesus, lokasi yang sering dikaitkan dengan penulisan surat keras tersebut. Bahkan beberapa ketidakkonsistenan internal dalam 2 Korintus (misalnya antara 1:24 dan 13:5 atau antara 7:16 dan 12:20-21) menjadi lebih dapat dijelaskan bila pasal 10-13 berasal dari surat-menyurat yang berbeda. Keseluruhan ciri pasal 10-13 ialah nada emosional, tekanan batin, dan potensi menimbulkan duka bagi jemaat, sesuai dengan gambaran surat keras dalam 2 Korintus 2:4, sehingga memberikan dasar kuat bahwa bagian inilah yang melestarikan isi utama dari surat “keras” Paulus tersebut.²⁰ Surat ini berisi agar jemaat Korintus mengambil tindakan tegas terhadap orang yang telah menyakiti sang rasul. Dengan keyakinannya Paulus meyakini bahwa surat ini akan mendapat respons positif dari jemaat Korintus.²¹

Peristiwa inilah yang menyebabkan Rasul Paulus mengirimkan suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus. Setelah membela diri dari tuduhan kesembronoan dalam perilaku dan ketidakkonsistenan dalam doktrin, rasul Paulus berkata dalam 2 Korintus 1:23 bahwa ia tidak akan mengunjungi jemaat Korintus sebelum memberi waktu kepada jemaat untuk mematuhi perintah-perintah yang terdapat dalam suratnya yang sebelumnya, karena Paulus tidak ingin tampil di antara mereka sebagai hakim.²² Paulus dengan tegas berupaya membongkar dan mengembalikan pola nilai kehormatan yang telah mengaburkan pemahaman jemaat Korintus tentang Injil.²³

Rasul Paulus menegaskan tujuan suratnya yang kedua di dalam 2:3, supaya ketika sang rasul datang ia tidak sedih, namun mengalami sukacita. Kemudian alasannya menuliskan suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus tertulis di ayat 4 yakni, supaya jemaat Korintus tahu kasih Paulus sangat besar kepada mereka.²⁴ Ia menulis bukan untuk mendapat perubahan dalam sikap mereka terhadapnya atau pendapat mereka tentang masalah yang

²⁰ Colin G. Kruse, *2 Corinthians: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2008), 30.

²¹ Ibid., 23–24.

²² Hodge, *A Commentary on 1 & 2 Corinthians*, 405.

²³ Garland, *The New American Commentary Volume 29 - 2 Corinthians*, 31.

²⁴ Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, Nachdr., *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2008), 118.

sedang terjadi. Ia menulis suratnya dengan upaya untuk memastikan tindakan yang tepat terhadap pelaku kesalahan. Minimnya tindakan mereka terhadap pelaku kesalahan menjadi penghalang dalam pemulihan hubungan antara jemaat Korintus dan rasul Paulus. Pemulihan yang menghasilkan sukacita inilah yang sang rasul harapkan.²⁵ Tidak menghindari konflik, namun dibutuhkan kasih untuk menuju pemulihan.²⁶

Surat "keras" yang dikirim Paulus terbukti ampuh karena ia mendengar bahwa jemaat Korintus mengambil tindakan yang tegas terhadap pelaku. Setelah mendengar informasi itu, Paulus merasa lega (7:6-13) namun diikuti dengan rasa khawatir. Kekhawatirannya ditimbulkan karena setan yang mungkin akan memanfaatkan kondisi tersebut.²⁷ Ia takut si setan mungkin akan mendapat keuntungan jika pelaku kejahatan memiliki kesedihan yang berlebihan.²⁸ Oleh karena itu, muncullah perikop 2 Korintus 2:5-11 sebagai nasihat Paulus terhadap jemaat Korintus untuk pemulihan komunitas mereka dan dengan sang rasul. Komunitas atau jemaat yang dinyatakan rasul Paulus di sini ialah gereja. Hal ini tampak dalam 2 Korintus 1:1, yang menyatakan "Kepada jemaat Allah di Korintus", kata "jemaat" dalam bahasa aslinya ialah ἐκκλησία (*ekklēsia*) dan dalam bahasa inggris artinya *church* yang berarti "gereja".

Eksegesis 2 Korintus 2:5-11

Nasihat Untuk Mengampuni Pelaku Kesalahan (ay. 5-8)

Rasul Paulus menyatakan "Namun, jika ada orang yang menyebabkan kesedihan" dalam bahasa aslinya ialah *Εἰ δὲ τις λελύπηκεν* (*ei de tis lelupeken*). Kata *ei* menunjukkan suatu kondisi yang diasumsikan benar.²⁹ Paulus mengakui kenyataan pelanggaran tersebut dan dampaknya yang berkelanjutan, bukan hanya atas dirinya tetapi juga kepada jemaat.³⁰ Dampaknya yang berkelanjutan terlihat dari penggunaan kata *λελύπηκεν* (*lelypēken*) di mana kata ini menggunakan tenses perfek indikatif aktif yang memiliki arti bahwa meskipun tindakan itu sudah berlalu, rasa sakit akan terus dapat dirasakan.³¹ Paulus menekankan bahwa kesalahan

²⁵ Barnett, Motyer, and Stott, *The Message of 2 Corinthians*, 45.

²⁶ Kruse, *2 Corinthians*, 81.

²⁷ Ibid.

²⁸ Colin G. Kruse, *2 Corinthians*, ed. Andreas J. Köstenberger and Robert W. Yarbrough, *The Exegetical Guide to the Greek New Testament* (Nashville, Tennessee: B & H Academic, 2020), 77.

²⁹ Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, [15. impr.] (Grand Rapids, Mich.: Zondervan Publ. House, 1995), 455.

³⁰ MacArthur, *2 Corinthians*, 16.

³¹ Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 455.

yang telah dilakukan akan memengaruhi jemaat Korintus dan juga dirinya sendiri.³² Kemudian Paulus melanjutkan “bukan aku yang disedihkannya, melainkan kamu sekalian”, penggunaan kata ganti orang pertama tunggal oleh Paulus membuat perhatian pembaca tertuju kepadanya, namun Paulus segera menegaskan bahwa ia bukan satu-satunya yang merasakan kesedihan tersebut. Ia merendahkan pengalaman dukanya sendiri dengan menekankan bahwa jemaat pun telah berduka karena hal-hal yang baru saja terjadi.³³ Lanjutnya lagi “atau sekurang-kurangnya beberapa orang di antara kamu. Aku tidak melebih-lebihkan hal ini.” Dalam bahasa aslinya dikatakan ἄλλὰ ἀπὸ μέρους, ἵνα μὴ ἐπιβαρῶ, πάντας ὑμᾶς. (alla apo merous hina me epibaro pantas himas.). Frasa ἀπὸ μέρους (apo merous) artinya sebagian atau sampai batas tertentu, artinya menunjukkan bahwa tidak semua orang Korintus tertekan. Kemudian untuk kata ἐπιβαρῶ (epibareó) bentuk *present subjunctive* dari kata kerja *epibareó* yang artinya membebani, memberikan beban atau menjadi beban bagi seseorang.³⁴ Kata ini perlu digali maksudnya karena dalam perkataan rasul Paulus yang menyatakan “Aku tidak melebih-lebihkan hal ini.” Mungkin susah untuk dimengerti. Namun, dalam bahasa aslinya dapat diketahui maksud dari Paulus, yakni supaya tidak menambahkan kekeruan suasana dengan kata-kata yang berlebihan atau penekanan yang terlalu emosional. Paulus dengan hati-hati menyampaikan pesannya agar tidak menambah kesedihan jemaat.³⁵

Setidaknya, salah satu aspek dari surat “keras” diindahkan oleh jemaat Korintus, yakni memberikan disiplin kepada pelaku. Bentuk disiplin yang diambil dalam hal ini tidak diketahui. Tetapi, mungkin yang dilakukan jemaat kala itu ialah pemecatan seperti yang terjadi pada pria di 1 Korintus 5. Paulus menyatakan bahwa hukuman yang sudah diberikan, yang tercatat dalam ayat 6 yang menyatakan “Bagi orang yang demikian cukuplah sudah hukuman oleh sebagian besar dari kamu”. Penggunaan kata “cukup” (Yunani, ἱκανὸν (hikanon)) oleh Paulus menunjukkan kepercayaan Paulus bahwa pelaku telah menjalani cukup waktu di luar gereja. Sehingga lebih siap untuk melakukan perubahan dan diterima kembali dalam persekutuan.³⁶ Hukuman dalam ayat ini memakai kata ἐπιτιμία (epitimia) dalam bahasa aslinya, yang berarti hukuman atau teguran, di mana teguran ini telah diberikan oleh mayoritas, atau dalam bahasa aslinya dikatakan “ὑπὸ τῶν πλειόνων” (hypo ton pleionon) dan mengakibatkan

³² Kruse, *2 Corinthians*, 82.

³³ Raymond F. Collins, *Second Corinthians (Paideia: Commentaries on the New Testament)*, 1st ed, with Mikeal C. Parsons and Charles Talbert, Paideia: Commentaries on the New Testament Series (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 47.

³⁴ Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 455-456.

³⁵ Hodge, *A Commentary on 1 & 2 Corinthians*, 411.

³⁶ William R. Baker, *2 Corinthians* (Joplin, MO: College Press Pub., 1999), 104.

pelaku tersebut tertekan, mungkin karena beratnya teguran.³⁷

Ketika pelaku sudah mendapat hukuman Paulus tidak bersukacita akan hal itu, bahkan atas kesedihan yang dialami pelaku. Melainkan ia ingin pelaku untuk dikasihi kembali. Sebagaimana dari identitasnya, bahwa rasul Paulus ialah pelayan rekonsiliasi (5:18).³⁸ Oleh karena itu, ia mendesak jemaat untuk memulihkan orang yang kini telah bertobat itu, yang mungkin dampak dari hukuman yang telah diberikan. Mereka harus mengampuni dan menghiburnya.³⁹ Pada ayat 7 Paulus menyatakan: “sehingga kamu sebaliknya harus mengampuni dan menghibur dia, supaya ia jangan binasa karena kesedihan yang terlampau berat. Dalam bahasa Yunani kata *τοῦναντίον* (tounāntíon) yang berarti “sebaliknya” dan *μᾶλλον* (mállon) artinya “lebih baik” menunjukkan bahwa perkataan ini sebagai tumpuan nasihat.⁴⁰ Kata ini juga mungkin menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang yang merasa hukumannya tidak cukup.⁴¹ Sehingga Paulus menyatakan bahwasannya seharusnya mereka harus melakukan *χαρίσασθαι* (karisastai) yang artinya bersikap ramah atau murah hati dan *παρακαλέσαι* (parakalesai) yang artinya mendorong atau menghibur. Paulus mengatakan hal ini agar pelaku tidak ditelan oleh kesedihannya yang berlebihan dan mungkin nantinya akan meninggalkan imannya.⁴² Kata *χαρίσασθαι* (karisastai) *παρακαλέσαι* (parakalesai) sama-sama berbentuk infinitif di mana hal ini ingin menunjukkan bahwa hasil dari pengampunan dan penghiburan yang mereka lakukan ialah pemulihan pelaku ke dalam komunitas iman.⁴³

Dengan demikian, Paulus menasihati jemaat Korintus. Pada ayat 8 dikatakan “Sebab itu aku menasihatkan kamu, supaya kamu sungguh-sungguh mengasihi dia.” Kata “sebab itu” dalam bahasa aslinya ialah “*διο*” (dio) yang merupakan konjungsi kesimpulan terkuat dalam bahasa Yunani dan memberikan bobot tambahan pada urgensi kesimpulan Paulus. Kemudian, kata untuk “dorongan” (*παρακαλῶ*, parakalo) adalah kata yang sama yang digunakan untuk “penghiburan” *παρακαλέσαι* (parakalesai) dalam ayat 7. Saat ini, kata ini mengandung makna permohonan pribadi yang penuh semangat, seperti yang sering terjadi ketika Paulus menekankan nasihatnya sebagai seorang rasul.⁴⁴ Kemudian Paulus juga

³⁷ Martin, *2 Corinthians*, 37.

³⁸ Garland, *The New American Commentary Volume 29 - 2 Corinthians*, 127.

³⁹ Barnett, Motyer, and Stott, *The Message of 2 Corinthians*, 47.

⁴⁰ Martin, *2 Corinthians*, 37.

⁴¹ Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, [15. impr.] (Grand Rapids, Mich.: Zondervan Publ. House, 1995), 456.

⁴² Martin, *2 Corinthians*, 38.

⁴³ Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 456.

⁴⁴ Baker, *2 Corinthians*, 107.

“menegaskan kembali”, dalam bahasa aslinya ialah *κρῶσαι* (kurosai), di mana kata ini menggunakan tenses *aorist active infinitive* yang mana menyatakan bahwa tindakan tersebut ialah satu kesatuan yang utuh. Seruan ini diserukan sang rasul untuk penegasan kasih jemaat kepada pelaku.⁴⁵ Paulus dipahami menyerukan kepada jemaat Korintus untuk mengembalikan pelaku ke dalam persekutuan gereja, agar kasih mereka dapat diyakini. Sang rasul ingin jemaat memberikan pengesahan resmi atas kasih mereka.⁴⁶

Σατανᾶ (Satana) Bekerja Ketika Kasih Tidak Dijalankan (ay. 9-11)

Berhenti dari si pelaku, Paulus mengalihkan perhatiannya kepada jemaat Korintus. Paulus mengatakan dalam ayat 9 “Sebab, justru itulah maksudnya aku menulis surat itu kepada kamu”, “surat itu” yang dimaksud Paulus ialah surat “keras” yang terlebih dahulu dikirimnya sebelum surat 2 Korintus ini. Colin G. Kruse menyatakan bahwa, yang menjadi tujuan surat “keras” itu ialah untuk menuntut tindakan disiplin dari jemaat terhadap pelaku. Namun seperti yang kelanjutan perkataan Paulus dalam ayat 9 “yaitu untuk menguji kamu, apakah kamu taat dalam segala sesuatu.”⁴⁷

Setelah fokus untuk menasehati jemaat untuk mengampuni saudaranya, Paulus menyatakan bahwa ia juga siap untuk ikut mengampuni.⁴⁸ Hal ini menunjukkan kerendahan hatian dari sang rasul. Karena pengampunan ini merujuk pada masalah penghinaan yang diterimanya. Paulus menyadari bahwa bukanlah suatu kemenangan jika ia sendiri yang menang dalam perselisihan dan meninggalkan komunitas (jemaat) dalam perselisihan.⁴⁹ Kata “mengampuni” dalam ayat 10 diterjemahkan dari kata *χαρίζομαι* (charizomai) sama seperti yang ada dalam ayat 7. Kata ini muncul tiga kali dalam ayat 10 ini,⁵⁰ di antaranya ialah: *χαρίζεσθε* (charizesthe), *κεχαρίσμαι* (kecharismai), dan *κεχαρίσμαι* (kecharismai).⁵¹ Kata-kata ini berbentuk kata kerja deponen yang berarti bentuknya pasif namun memiliki makna aktif.⁵² Pada penafsirannya Paul Barnett menyatakan bahwasannya pengampunan jemaat terhadap pelaku kesalahan telah disamai oleh pengampunan Paulus, yang di mana pengampunan itu adalah

⁴⁵ Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 456.

⁴⁶ Hodge, *A Commentary on 1 & 2 Corinthians*, 414.

⁴⁷ Kruse, *2 Corinthians*, 83.

⁴⁸ Hodge, *A Commentary on 1 & 2 Corinthians*, 415.

⁴⁹ Garland, *The New American Commentary Volume 29 - 2 Corinthians* (Nashville: B&H Publishing Group, 1999), 130.

⁵⁰ Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, 129–130.

⁵¹ Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 456.

⁵² Hodge, *A Commentary on 1 & 2 Corinthians*, 416.

demi jemaat Korintus.⁵³

Perkataan ini diberikan Paulus kepada jemaat Korintus untuk meyakinkan mereka, Paulus ingin jemaat memahami bahwa mereka harus mengampuni pelaku kesalahan karena Paulus sendiri pun telah mengampuni dan terus mengampuninya.⁵⁴ Hal terpenting bagi Paulus bukanlah kesalahan kepadanya harus diperbaiki, namun bagaimana jemaat memahami dengan benar prinsip-prinsip yang terlibat dalam pelanggaran tersebut dan mereka dapat bertindak dengan bertanggung jawab.⁵⁵ Pengampunan yang dilakukan Paulus ini juga dinyatakan "demi kamu" artinya demi jemaat tersebut, karena hal ini membuka jalan untuk rekonsiliasi dan dengan demikian pemulihan dapat terjadi di dalam jemaat Korintus.⁵⁶ Kemudian, dalam lanjutannya Paulus juga menyatakan hal itu dilakukannya di hadapan Kristus, dalam bahasa aslinya ialah *ἐν προσώπῳ Χριστοῦ* (en prosopo Kristou). Hal ini dikatakan Paulus untuk menunjukkan seolah-olah Kristus hadir dan ia memanggil Kristus sebagai saksi dan penjamin.⁵⁷ Penjamin dari pengampunan akan menghasilkan pemulihan.

Apabila pengampunan tidak dilakukan, konsekuensi serius akan muncul bagi jemaat. Paulus memperingatkan bahwa ketidakmauan untuk mengampuni akan membuat jemaat rentan dimanfaatkan oleh setan (2:11). Paulus tidak ingin ketika kasih tidak bekerja melalui pengampunan yang diberikan kepada pelaku, setan akhirnya bekerja merampas pelaku dari jemaat. Jika jemaat tidak memiliki kasih sehingga tidak mengampuni pelaku dan tidak dapat berdamai, setan akan memperdaya kita.⁵⁸ Oleh karena itulah, Paulus mengingatkan jemaat "supaya iblis jangan memperdaya kita", kata "memperdaya" dalam bahasa aslinya ialah *πλεονεκτεῖν* (pleonektēthōmen) yang berarti mengakali, atau menipu kata ini dalam ayat 11 ialah *passive* maka berarti nasihat ini diberikan supaya jemaat tidak dapat dikalahkan setan.⁵⁹ Karena seperti yang dikatakan Paulus "sebab kita tahu apa maksudnya." Kata "maksudnya" dalam bahasa Yunani ialah *νοήματα* (noēmata) kata ini memiliki artian yang jahat seperti tipu daya, tipu muslihat dan/atau rencana namun dalam konotasi negatif yang berarti rencana jahat.⁶⁰ Setan yang dimaksud Paulus dalam hal ini ialah penghuni kegelapan yang

⁵³ Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, Nachdr., 130.

⁵⁴ Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, 130.

⁵⁵ Garland, *The New American Commentary Volume 29 - 2 Corinthians* (Nashville: B&H Publishing Group, 1999), 130.

⁵⁶ Kruse, *2 Corinthians*, 83.

⁵⁷ Martin, *2 Corinthians*, 39.

⁵⁸ Collins, *Second Corinthians (Paideia)*, 49.

⁵⁹ Martin, *2 Corinthians*, 39.

⁶⁰ Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 457.

menyebabkan kejahatan, kekacauan, dan perpecahan dalam jemaat. Paulus menegaskan jika kasih dalam wujud pengampunan tidak diberikan kepada pelaku kesalahan, maka orang tersebut akan hilang dari tengah-tengah jemaat karena pekerjaan setan tersebut.⁶¹

Demikianlah yang diinginkan Rasul Paulus terhadap jemaat Korintus, ia ingin kasih kembali hadir di tengah-tengah mereka. Paulus ingin menegaskan bagaimana dukacita dapat digantikan dengan sukacita. Ada pemulihan yang terjadi ketika pengampunan dilepaskan. Paulus ingin tidak ada perpecahan yang terjadi, dan setan tidak dapat menguasai jemaat Korintus.⁶² Perpecahan di dalam komunitas adalah tujuan dari setan. Setan memiliki siasat untuk memecahkan persatuan dalam sebuah komunitas. Ketika seseorang tidak mengampuni, maka di saat itu jugalah siasat setan sedang dijalankan.⁶³

Implikasi Teologis bagi Jemaat

Berdasarkan 2 Korintus 2:5-11, jemaat modern dapat memahami bahwa pengampunan merupakan bagian penting dalam menjaga keutuhan komunitas iman. Paulus menunjukkan bahwa disiplin terhadap pelaku kesalahan memang diperlukan, tetapi disiplin bukanlah tujuan akhir. Setelah hukuman menghasilkan kesadaran dan pertobatan, jemaat dipanggil untuk mengampuni, menghibur, dan menerima kembali orang tersebut ke dalam persekutuan. Dengan demikian, gereja masa kini tidak boleh hanya menekankan penghukuman, tetapi juga harus membuka ruang bagi pemulihan.

Selain itu, teks ini memperlihatkan bahwa pengampunan tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga memiliki dimensi publik dan sosial. Pengampunan publik ini menjadi beda dengan pengampunan pribadi. Layaknya seperti yang disampaikan rasul Paulus, bahwa pengampunan pribadi tidak menghasilkan suatu kemenangan jika ia dapat menang dalam perselisihan dan meninggalkan komunitas. Kesalahan seorang anggota dapat melukai seluruh komunitas, sehingga pemulihan yang diperlukan juga harus melibatkan komunitas. Dalam konteks gereja modern, pengampunan publik berarti gereja bertanggung jawab menolong anggota yang jatuh untuk dipulihkan secara rohani dan sosial, bukan terus-menerus dicap oleh masa lalunya. Pengampunan publik berbeda dengan pengampunan pribadi karena menyangkut relasi dan kesatuan komunitas secara luas. Oleh sebab itu, pengampunan publik tetap harus berjalan bersama tanggung jawab, pertobatan, dan pemulihan moral.

⁶¹ Collins, *Second Corinthians (Paideia)*, 51.

⁶² Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, Nachdr., 123.

⁶³ Barnett, 132.

Paulus juga mengingatkan bahwa ketidakmauan mengampuni dapat membuka kesempatan bagi pekerjaan setan yang menimbulkan perpecahan. Dalam kehidupan jemaat modern, dendam, penolakan, dan sikap menghakimi sering kali memecah hubungan antaranggota gereja. Ketika kasih tidak diwujudkan melalui pengampunan, komunitas kehilangan damai sejahtera dan sukacita bersama. Oleh karena itu, jemaat dipanggil untuk membangun budaya kasih yang mampu menerima, memulihkan, dan mendampingi mereka yang telah jatuh namun ingin kembali kepada Tuhan.

Akhirnya, pengampunan menjadi jalan dari kesedihan menuju sukacita sebagaimana tujuan Paulus dalam 2 Korintus 2:3-4. Sukacita jemaat tidak lahir dari kemenangan atas pelaku kesalahan, melainkan dari pulihnya relasi di dalam tubuh Kristus. Gereja yang menghidupi pengampunan akan menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata, menjaga persatuan jemaat, dan membawa setiap anggota mengalami pemulihan yang sejati.

KESIMPULAN

Teks 2 Korintus 2:5-11 memberikan gambaran yang mendalam tentang proses pemulihan jemaat. Paulus menampilkan keseimbangan antara kedisiplinan dalam menegakkan keadilan dan panggilan untuk mewujudkan kasih. Jemaat Korintus menunjukkan ketaatan ketika mereka memberikan hukuman kepada pelaku kesalahan sesuai dengan ajaran Paulus. Namun, agar jemaat dan pelaku tidak terus hidup dalam kesedihan serta agar setan tidak mengambil keuntungan dari situasi tersebut, Paulus menekankan pentingnya pengampunan.

Bagi Paulus, pengampunan bukan sekadar tindakan emosional, tetapi wujud nyata kasih yang memulihkan relasi. Melalui pengampunan, pelaku kesalahan dapat dipulihkan ke dalam persekutuan, dan sukacita komunitas kembali dipulihkan. Karenanya, 2 Korintus 2:5-11 menjadi dasar terpenuhinya sukacita dari jemaat (komunitas). Dengan demikian, hukuman yang telah dijatuhkan dianggap cukup untuk menuntun pelaku pada pertobatan, sedangkan pengampunan menjadi jalan menuju pemulihan dan kemenangan kasih atas kuasa kejahatan si setan. Karenanya, sebagai implikasi teologisnya bagi jemaat (gereja) masa kini adalah gereja dapat menghidupi pengampunan dengan menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata, menjaga persatuan jemaat, dan membawa setiap anggota mengalami pemulihan yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, William R. *2 Corinthians*. Joplin, MO: College Press Pub., 1999.
- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1997.
- . *The Second Epistle to the Corinthians*. Nachdr. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2008.
- Barnett, Paul W., J. Alec Motyer, and Dr John R. W. Stott. *The Message of 2 Corinthians*. The Bible Speaks Today Series, v. 2. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Collins, Raymond F. *Second Corinthians (Paideia: Commentaries on the New Testament)*. 1st ed. With Mikeal C. Parsons and Charles Talbert. Paideia: Commentaries on the New Testament Series. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Comfort, Philip W., and Walter A. Elwell, eds. *Tyndale Bible Dictionary*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc, 2001.
- Garland, David E. *The New American Commentary Volume 29 - 2 Corinthians*. Nashville: B&H Publishing Group, 1999.
- . *The New American Commentary Volume 29 - 2 Corinthians*. Nashville: B&H Publishing Group, 1999.
- Grant R. Orborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Alkitab*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.
- Hodge, Charles. *A Commentary on 1 & 2 Corinthians*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2000.
- John-Roger. *Forgiveness (Kerelaan Mengampuni)*. Batam: Interaksara, 1998.
- Kruse, Colin G. *2 Corinthians: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2008.
- . *2 Corinthians*. Edited by Andreas J. Köstenberger and Robert W. Yarbrough. The Exegetical Guide to the Greek New Testament. Nashville, Tennessee: B & H Academic, 2020.
- . *The Second Epistle of Paul to the Corinthians: An Introd. and Comm.* 1. publ. The Tyndale New Testament Commentaries 8. Leicester: Inter-Varsity Pr. [u.a.], 1987.
- MacArthur, John F. *2 Corinthians: Words from a Caring Shepherd*. 1st ed. MacArthur Bible Studies. Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2015.
- Martin, Ralph P. *2 Corinthians*. Word Biblical Commentary 40. Waco, Tex: Word Books, 1986.
- Rienecker, Fritz. *A Linguistic Key to the Greek New Testament*. [15. impr.]. Grand Raapids, Mich.: Zondervan Publ. House, 1995.

Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021).

Weldemina, Yudit Tiwery, and Vincent Kalvin Wenno. "Komunitas Yang Mengampuni: Menafsirkan Pengampunan Publik Dalam 2 Korintus 2:5-11 Dengan Metode Interkontekstual." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (July 2023): 197–221. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.381>.

———. "Komunitas Yang Mengampuni: Menafsirkan Pengampunan Publik Dalam 2 Korintus 2:5-11 Dengan Metode Interkontekstual." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (July 2023): 197–221. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.381>.

Yohanes Sukendar. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39.